

MEMBUMIKAN AL – QURAN DALAM ETIKA SANTRI KEPADA KYAI; STUDI TAFSIR QS AL KAHFI AYAT 66 – 70

Nazilatus Syukriyah
Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nazilatussyukriyah@gmail.com

Abstract

The ethics in educational process occupies the most significant place in Islamic intellectual tradition. One of the greatest Islamic education's forms in Indonesia is Pesantren so its success signifies the success of this nation. The ethics between Santri (Pesantren's learner) and Kyai (Pesantren's lecture) is the identical tenet there, so it's necessary to explore it in Al-Quran as our way of life. Hereby this study is purposed to obtain a deep understanding about the ethics of santri to Kyai by analyzing the interpretation of Al Kahfi verse 66 – 70. This is a qualitative research using literature method (library research) with the book Mafatih al-Gaib, written by Fahrudin Al – Razi, as the primer data source and the other related literature data as the secondary source. This study found that there are 10 ethical values in Al Kahfi verse 66 – 70 associated with the ethics of santri to Kyai i.e : a. Tawadlu', b. Asking permission to study, c. feeling more stupid d. asking the kyai to teach e. believing that Allah gives the more knowledge for Kyai, f. Tawakkal and asking Allah's guidance, g. studying seriously, h. absolute obedience, i. khidmah and j. doesn't ask the other but knowledge.

Keywords : *Ethics, Santri, Kyai, Pesantren, Al-Quran*

Abstrak

Tradisi keilmuan Islam menempatkan etika akademis pada posisi tertinggi dalam proses pendidikan. Salahsatu bentuk pendidikan yang berkembang pesat di Indonesia adalah pondok pesantren sehingga keberhasilan pendidikan pondok pesantren akan berperab besar sebagai sumber kekuatan untuk kemajuan bangsa. Pesantren merupakan lembaga yang sangat identik dengan etika , utamanya etika antara santri kepada kyai. Penyebaran pemahaman tentang etika santri kepada Kyai merupakan pembahasan penting dan Al – Quran telah menyediakan jawabannya. Oleh

karena itu, kajian ini bertujuan untuk menggali pesan Al Quran mengenai etika santri kepada Kyai dengan melakukan studi analisis tafsir Q.S. Al Kahfi ayat 66 – 70. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan, sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Mafatih Al – Gaib* karya Farhrudin Al – Razi yang dilengkapi dengan sumber data sekunder sebagai penunjang. Hasil penelitian ini menemukan etika seorang santri kepada kyai yang termaktub dalam QS. Al Kahfi ayat 66 – 70 yaitu : a. 'Tawadlu', b. meminta izin untuk diperbolehkan belajar, c. merasa lebih bodoh dari kyai, d. meminta kepada Kyai agar bersedia mengajari sebagian ilmu, e. Tawakkal dan meminta hidayah kepada Allah, g. bersungguh – sungguh, h. patuh kepada kyai secara mutlak, i. khidmah, j. tidak meminta kepada Kyai selain ilmu.

Kata kunci : etika, santri, Kyai, pesantren, Al – Quran

PENDAHULUAN

Penyataan Imam Azzarnuji dalam muqoddimah karya abadi terbaiknya, *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* merupakan salah satu bukti pengakuan akan urgensi etika dalam menuntut ilmu. "Setelah saya melihat banyak penuntut ilmu di saat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya – yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar. Maka dengan senang hati saya bermaksud menjelaskan tentang thariqoh ta'allum, sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari para guruku yang alim dan arif itu".¹ Lebih lanjut dijelaskan diantara salah jalan dan mengabaikan persyaratan yang disebutkan Imam Azzarnuji adalah tidak adanya etika yang baik dalam diri pencari ilmu baik dalam hal akhlak pribadi, akhlak kepada ilmu maupun kepada guru. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa etika dalam ilmu bagaikan rasa asin dari garam, bagaikan rasa manis dari gula, *knowledge is important but character is more*. Penyebab tidak dapat bermanfaatnya ilmu adalah karena tidak adanya etika dalam diri orang yang berilmu.

Ratusan tahun telah berlalu sejak karya Imam Azzarnuji tersebut diterbitkan tahun 1709 M, pembahasan tentang etika dalam menuntut ilmu masih menjadi isu yang hangat. Semakin hari, etika seolah semakin hilang dari

¹ Syekh al – Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang : Pustaka Alawiyah), hlm. 1

diri manusia secara umum sehingga pembahasan dan pengkajian tentang etika masih perlu untuk di gencangkan untuk menjadikan kehidupan ini lebih baik di masa yang akan datang. Salah satu bukti nyata sulitnya menerapkan kebermanfaatannya ilmu yang tampak di Indonesia adalah tingginya angka pengangguran.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa di tahun 2019 ini, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 6,82 juta orang, diantara jutaan orang tersebut, hanya 2,56 % yang berpendidikan SD kebawah, sedangkan sisanya adalah lulusan SMA keatas.² Selain karena persoalan sempitnya lapangan pekerjaan dan faktor lainnya, hal yang paling mendasar dari keberhasilan pendidikan adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik. Terciptanya hubungan yang baik antara keduanya akan mempengaruhi kualitas ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter dalam diri peserta didik yang mejadi bekal utama dalam menghadapi kehidupan pasca proses pendidikan. Adapun tujuan hakiki dari pendidikan adalah penghambaan kepada Allah SWT.

Pondok pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang berkembang pesat di Indonesia, keberadaan pesantren telah membawa kemajuan bagi bangsa yang catatan sejarah kemerdekaannya pun tidak terlepas dari peran pesantren ini. Saat ini terdapat kurang lebih 27.218 pondok pesantren di Indonesia dengan jumlah santri total kurang lebih 3.642.783 santri.³ Data tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di pondok pesantren akan berperan besar bagi kemajuan bangsa. Pesantren merupakan lembaga yang sangat identik dengan etika, utamanya etika santri (peserta didik di pesantren) kepada Kyai (pengasuh dan guru utama di pesantren). Penyebaran pemahaman tentang bagaimana seharusnya etika santri kepada Kyai merupakan pembahasan penting sepanjang masa, utamanya di zaman yang mengelu – elukan Hak Asasi Manusia sebeb – bebasnya yang terkadang justru melampaui batas etika ini.

Al-Quran merupakan risalah penyempurna dari wahyu-wahyu Allah sebelumnya. Jumlah dan bunyi ayat dari 114 surat didalamnya tidak pernah dan tidak akan pernah berubah sejak berabad – abad yang lalu diturunkan kepada Rasulullah SAW yang mulia, tetapi isi kandungannya selalu mampu menjawab dan memberi petunjuk atas segala problematika yang dihadapi

² www.bps.go.id diakses pada 28 Juli 2019 pukul 22:51 WIB

³ www.pendis.kemendiknas.go.id , diakses pada 24 Desember 2018 pukul 23:33 WIB

manusia, inilah diantara sisi kemukjizatan Al–Quran, *shabih fii kulli zaman wa makan*. Diantara pelajaran tentang hubungan murid kepada guru dikisahkan dalam QS. Al Kahfi ayat 66–70 yang menceritakan kisah Nabi Musa A.S dengan seorang hamba Allah yang mulia lagi tinggi ilmunya, sebagian ulama’ berpendapat bahwa hamba Allah tersebut adalah Nabi Khidir A.S. Dalam kajian tafsir, terdapat beberapa tafsiran yang bermacam–macam akan ayat tersebut, diantara mufassirnya adalah Fahrudin Al–Razi dalam kitab *Mafatih al – Gaib*.⁴

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan, sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Mafatih al – Gaib* karya Fahrudin Al Razi dengan sumber data sekunder sebagai penunjang. Setelah data terkumpul dan tersusun, penulis mengolahnya dengan cara menguraikan secara teratur seluruh konsepsi Al-Razi dalam tafsir QS. Al - Kahfi ayat 66–70. Setelah itu, peneliti menginterpretasi untuk merumuskan teori mengenai hal yang dibahas dalam penelitian ini. Terakhir peneliti menganalisa dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual penafsiran tersebut sehingga pesan – pesan dalam Al–Quran mengenai etika santri kepada Kyai yang tergambar dalam QS. Al Kahfi ayat 66 – 70 dapat ditemukan dan di sajikan secara maksimal.

PEMBAHASAN

Etika Santri Kepada Kyai

Dalam ajarannya, Islam sangat serius dalam mengatur tentang pendidikan sampai dalam memperhatikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban – kewajiban para murid serta apa yang harus menjadi pasangan mereka dalam soal tingkah laku.

Santri adalah murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri terbagi menjadi dua jenis yaitu santri mukim dan santri *kalong*. Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah murid yang tinggal tidak jauh dari lokasi berdirinya pesantren tersebut. Para santri kalong pergi ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya.⁵

⁴ Kholid Akhmad Muzakki, Ahmad Rizza Firdaus, dan Annisa’ Fatmayanti, “Tindak Tutur Tak Langsung Dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Analisis Pragmatik),” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (16 Agustus 2018): 96–121, <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.44>.

⁵ HM. Amin Haedari, dkk. Masa depan Pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 35

Menurut Nurcholis Majid dalam buku *Bilik – Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, santri berasal dari kata *cantrik* (dalam agama Hindu) yang berarti orang – orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu – empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama Islam, kata *Cantrik* tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada guru agama.⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadah dengan sungguh – sungguh; orang yang soleh.⁷

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa santri adalah murid yang belajar di pesantren dan didampingi oleh seorang Kyai dengan tujuan untuk mencari ilmu, khususnya ilmu agama. Santri juga disebut *muta'allim* (orang yang belajar).

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) *plus* amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.⁸

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kyai adalah orang – orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah dxat yang berkuasa atas segala sesuatu.⁹ Sebutan kyai sangat populer digunakan di Indonesia, khususnya di dunia pesantren. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak hanya karena kyai merupakan penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas pesantren. Kyai merupakan sosok yang paling dihormati di suatu pesantren karena kealiman dan keteladanannya. Kyai merupakan sanad ilmu tertinggi dalam lingkungan pesantren dari ilmu – ilmu yang diajarkan baik secara langsung maupun melalui ustadz – ustadz utusan kyai. Kyai juga disebut sebagai *muta'allim* (orang yang mengajar).

Istilah etika secara umum merujuk pada baik buruknya perilaku manusia. Etika juga diartikan sebagai perangkat aturan moral yang

⁶ Nurcholis Majid, *Bilik – Bilik Pesantren; sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. Ke -1, hlm. 783

⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hlm. 169

⁹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18

membedakan apa yang benar dan apa yang salah dari macam–macam tingkah lakuk mausia. Etika adalah bidang normatif yang menjelaskan secara tegas batas-batas wilayah yang tidak seharusnya dilakukan. Etika sebagai dasar baik dan buruk yang menjadi referensi pengambilan keputusan individu sebelum melakukan serangkaian kegiatan¹⁰. Etika dapat disimpulkan sebagai ilmu pengetahuan rohaniah, normatif dan teologis yang tidak dapat diukur dengan cara matematis. Etika lebih kepada pengetahuan tentang kepandaian atau seni hidup secara baik (*The art of good living*).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika santri kepada kyai adalah sikap atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang santri kepada kyainya dalam proses pendidikan.

Pemikiran Al-Razi tentang Etika Murid kepada Guru dalam Tafsir Mafatih al-Gaib surat Al-Kahfi ayat 66-70

Dalam QS Al-Kahfi ayat 66 – 70, Allah berfirman :

قال له موسى هل أتبعك على أن تعلمن مما علمت رشدا (66) قال إنك لن تستطيع معي صبرا (67) وكيف تصبر على ما لم تحط به خبرا (68) قال ستجدني أن شاء الله صابرا ولا أعصى لك أمرا (69) قال فإن اتبعني فلا تسألني عن شيء حتى أحدث لك منه ذكرا (70)

Artinya :

Musa berkata kepadanya (Khidir) : “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” , dia menjawab : “sesungguhnya engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat sabar atas sesuatu, sebab engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”. Dia (Musa) berkata : “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak menentangmu tentang urusan apapun”. Dia berkata: “jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Penafsiran al-Razi dalam ayat 66 adalah sebagai berikut :

¹⁰ Muhammad Anas Ma'arif, “Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 Juni 2017): 9, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.

Masalah pertama : Abu Umar dan Ya'qub membaca **رشدا** dengan fathah ro' dan syin dan Ibn Abas membaca dhommah ro' dan syin, para ulama lain membaca dhommah ro' dan sukun syin, Imam Qoval berkata lughot-lughot tersebut mempunyai makna satu seperti lafadz : **رشدا - رشد, نكر** - dan lafadz **رشدا**.
رشدا - رشد, نكر - **شقم** - **شقم**, **شهل** - **شهل**, **عدم** - **عدم**.

Masalah kedua: perlu diketahui bahwa ayat-ayat diatas tidak menunjukkan bahwa saat Nabi Musa hendak belajar kepada Nabi Khidhir beliau telah melakukan beragam etika :

Pertama : Nabi Musa A.S memosisikan dirinya sebagai seorang pengikut Nabi Khidhir dan sebagaimana yang diceritakan di Al Quran bahwa Nabi Musa AS berkata **هل أتبعك** “adakah aku bisa ikut denganmu?” hal ini mengisyaratkan sifat tawadhu yang amat tinggi. Dan dalam pendidikan islam sikap tawadhu murid kepada guru adalah sifat yang sangat diutamakan.

Kedua : Adapun permintaan izin Nabi Musa terhadap Nabi Khidhir yang menunjukkan keikutsertaan beliau, ketika Nabi Musa berkata : “ Wahai Nabi Khidhir berkenankah anda untuk mengizinkan aku ikut denganmu?” dan ini menunjukkan ketawadhu beliau yang sangat besar terhadap Nabi Khidhir.

Ketiga : Ketika Nabi Musa berkata kepada Nabib Khidhir **على ان تعلمن** “bersediaan untuk mengajariku ?” dab ini menunjukkan bahwa Nabi Musa masih jahl, dan beliau meminta izin kepada Nabi Khidhir agar Nabi Khidhir bersedia untuk mengajarnya.

Keempat : Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidhir **معا علمت** “ajarkan aku mengenai apa yang engkau ketahui” dan huruf min disini berfaedah menunjukkan sebagian substansi dari teks yang ketika Nabi Musa meminta untuk diajari Nabi Khidhir hanya sebagian ilmu saja, bukan semuanya dan disini juga menunjukkan ketawadhu beliau yang beliau ucapkan kepada Nabi Khidhir “saya tidak menuntut meminta anda untuk menjadikan saya agar sama seperti anda dalam hal keilmuan, tetapi saya hanya meminta anda untuk menularkan sebagian saja dari ilmu anda. Diibaratkan seperti orang fakir yang meminta kepada orang kaya agar dikasih sebagian saja dari apa yang dipunyai oleh orang kaya tersebut.

Kelima : diayat yang sama **معا علمت** menunjukan pengakuan Nabi Musa bahwasanya Allah telah memberikan ilmu kepadanya.

Keenam : lafadz **رشدا** pada ayat ini diterangkan bahwasanya Nabi Musa juga meminta irsyad dan hidayah dalam rangka meluruskan ilmu dan mengharap

petunjuk. Dan definisi dari irsyad adalah suatu perkara yang ketika belum/ tidak tercapai maka kesesatanlah yang didapat.

Ketujuh : lafadz **تعلمني مما علمت رشدا** di dalam ayat ini diterangkan Nabi Musa juga meminta agar beliau bisa mengamalkan ilmu layaknya Nabi Khidir mengamalkan ilmu yang telah diajarkan Allah padanya. Dan ini menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Musa sebagai wujud nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadanya. Sama halnya ketika beliau mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang lain. Oleh karena itu sebagian ulama yang mengatakan “saya adalah hamba dari orang yang mengajarku meski yang diajarkan hanya 1 huruf.”

Kedelapan : lafadz **متابعة** mengikuti suatu hal itu merupakan sebuah tindakan yang menyerupai apa yang dilakukan oleh orang lain. Mushonif memberikan gambaran seperti ini : ketika kita muslimin mengucapkan **لااله الا الله** dan orang yahudi dulu sebelum kita mengucapkan lafadz yang sama seperti apa yang kita sebut tadi, maka kita tidak wajib mengikuti orang-orang yahudi tadi karena ada kesamaan dalam mengucapkan lafadz tadi. Tetapi kita mengucappkan lafadz tersebut murni bertujuan uuntuk menegakkan dalil bahwasanya kaum muslimin wajib melafadzkannya. Bukan mengigikuti kaum yahudi. Adapun ketika kita melaksanakan sholat 5 waktu dengan menirukan nabi saw memang bertujuan untuk ikut kepada Nabi, kemudian mushonif menyambung bahwasanya dengan ayat hal aatbiuka. Dan di ayat ini menerangkan tentang kepatuhan Nabi Musa untuk mengikuti segala hal yang dilakukan oleh Nabi Khidir karena memang Nabi Musa melakukan hal tadi murni bertujuan untuk ikut dan mengikuti. Bisa diambil pelajaran dari hal ini bahwa murid harus patuh dan tidak diperbolehkan menentang ataupun menghindari dari perintah guru.

Kesembilan : lafadz **هل اتبعك** menerangkan tentang permintaan keikutsertaan/ kepatuhan terhadap sesuatu secara mutlak tanpa adanya qoyyid apapun bukan dalam hal tertentu saja.

Kesepuluh : dan hadits-hadits nabi juga sudah dijelaskan mengenai dua tokoh dalam ayat-ayat diatas bahwa : 1. Nabi Khidir merupakan nabi yang diutus untuk Bani Israil. 2. Nabi Musa adalah orang yang diberi mukjizat oleh Allah secara langsung tanpa melalui perantara siapapun, dan Allah juga memberikan berbagai macam mukjizat terhadap beliau selain kitab Tauret. Mempunyai derajat yang tinggi dan mulia karena sudah diberikan berbagai macam hal, seperti ketawadhuan terhadap Nabi Khidir. Dan itu

menunjukkan bahwasanya Nabi Musa adalah seorang tholibul ilmi yang senantiasa bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal, karena barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam menajalani proses belajar, maka banyaklah ilmu yang akan didapat. Dan orang-orang yang mau bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pasti mendapatkan banyak nilai plus yang akan didapatkannya. Adapun memuliakan guru, itu juga bentuk kesungguhan kita dalam menuntut ilmu, serta sangat dianjurkan bagi palajar.

Kesebelas : dalam ayat **هل اتبعك على ان تعلمن** menerangkan tentang urutan etika Nabi Musa belajar kepada Nabi Khidir yaitu : 1. Nabi Musa mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir. 2. Nabi Musa meminta Nabi Khidir untuk mengajarnya mengenai ilmu yang dimilikinya, bisa diambil kesimpulan dari keterangan ini bahwa nabi Musa sebelum berguru kepada Nabi Khidir, khdmah kepada nabi Khidir terlebih dahulu sebelum proses belajar dilaksanakan.

Kedua belas : lafadz **هل اتبعك على ان تعلمن** dan nabi musa ketika belajar/ minta diajari Nabi Khidir sendiri tidak meminta apapun kecuali ilmu. Inilah ucapan Nabi Musa “saya tidak meminta apapun karena saya sudah ikut dengan anda, entah itu pangkat ataupun harta benda, melainkan saya hanya ingin menuntut ilmu dan belajar dengan anda”

Dalam ayat 66 diatas, Al-Razi telah mengelompokkan menjadi 2 masalah yang menunjukkan etika seorang santri yang akan meminta pengajaran kepada kyai, yaitu :

1. Mempunyai akhlak yang baik. Akhlak ini ditunjukkan Nabi Musa dengan sebuah ucapan yang halus seperti hal attbiuka, hal ini mengisyaratkan sifat tawadhu yang amat tinggi.
2. Meminta izin kepada kyai.
3. Merasa bodoh walaupun sebenarnya lebih pandai.
4. Meminta diajarkan ilmu.
5. Yakin bahwa Allah menganugerahkan ilmu yang lebih kepada guru.
6. Pasrah dan meminta hidayah kepada Allah.
7. Mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.
8. Patuh kepada kyai secara mutlak bukan karena hal-hal tertentu.
9. Khidmah dan siap melayani guru.
10. Tidak meminta selain ilmu

Adapun pendafsiran terhadap ayat 67-68 sebagai berikut :

Masalah pertama : Allah menceritakan tentang Nabi Khidir dalam ayat **انك لن تستطيع** disini ada beberapa masalah. Masalah pertama : perlu diketahui bahwa pelajar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu 1. pelajar yang tidak tahu ilmu dan tidak mempraktekkan apa yang dia dengan dan tidak mempunya prinsip dan kejanggalan. 2. pelajar yang mempunyai berbagai ilmu dan mempraktekannya dan mempunyai prinsip mengetahui kejanggalan-kejanggalan terhadap masalah yang ia jumlahi.

Murid nomor 2 diatas ingin selalu bergaul dengan orang lain yang lebih unggul darinya, agar dia bisa semakin bertambah lebih baik dan menduduki posisi kesempurnaan. Pelajar tersebut sangatlah susah. Karena terkadang ketika melihat atau mendengar sesuatu tidak serta merta setuju terhadap suatu hal kecuali memang perkara yang baru tersebut sudah benar-benar nyata dan tidak ada keraguan lagi. Adapun murid yang nomor 1 tidak seperti itu, ia senantiasa memandang atau melihat sesuatu perkara itu bukan hanya dari sisi luarnya saja. Akan tetapi memandang dan menimbang segi dalamnya dari suatu permasalahan.

Oleh karena itu pelajar nomor2 akan sulit mencapai derajat muta'allimin karena banyaknya macam perdebatan, pertentangan dan perselisihan dalam benaknya. Dan terkadang sulit untuk memahami ucapan atau perkataan yang keluar dari lisan orang yang sudah ahli dalam berilmu. Kalau hanya sekedar mengikuti perkataan orang alim saja, pelajar tersebut hanya akan bertahan sebentar. Allah menggambarkan hal tersebut dalam ayat **innaka lantastu**, betapa susahnya untuk mengikuti Nabi Khidir sehingga muncul berbagai macam pertentangan dan perdebatan dan disambung dengan ayat **وكيف تصبر على ما لمتحط به صبرا**. Allah memberi isyarat dengan yat ini, bahwa Nabi Musa bukanlah orang yang mengetahui hakikat dari segala sesuatu. Sebagaimana yang mushonif sebutkan tadi jika hanya mengikuti dua atau tiga kali maka hanya akan menimbulkan pertanyaan, sulit untuk melakukan proses pembelajaran dan berujung pada ketidkda kemampuan belajar sehingga tidak mendapatkan ilmu.

Masalah kedua : para ahli tafsir menafsiri ayat **وكيف تصبر على ما لمتحط به صبرا** dengan pendafsiran bahwasanya kemampuan itu tidak akan didapatkan sebelum melakukan suatu tindakan dan mayoritas ulama berpendapat “kalaupun saja kemampuan bisa didapatkan sebelum melakukan suatu tindakan”. Imam Jiba’i memberikan pendapat mengenai ayat tadi yang dimaksud ayat tadi itu adalah kesulitan yang dirasakan Nabi Musa untuk bisa

bersabar terhadap Nabi Khidir, bukan berarti Nabi itu tidak mampu bersabar. Akan tetapi jika ditinjau dari segi 'urf (kebiasaan), perkataan “fulan itu tidak bisa melihat orang lain” bukan serta merta si fulan tidak mampu untuk melihat orang lain. Pendapat ini mirip dengan ayat maa kaanuu laa yastathiuuna, yang berarti terdapat kesulitan untuk mendengarkan suatu hal, kalau ada pendapat yang berpendapat “ini keluar dari teks dhohir dan tiadanya dalil mengenai hal tersebut” pendapat seperti ini tidak diperkenankan. Dan mushonif memberikan komentar mengenai pengukuhan dalil yang diambil dari kalangan mufassirin.

Dari tafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa santri dibagi menjadi dua yaitu adakalanya dia bodoh dan pandai. Murid yang bodoh biasanya penurut, selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh kyai dan tidak banyak membantah karena kebodohnya bukan berarti dia tidak tau apa-apa. Oleh sebab itu, santri ini akan rajin mengulang pelajaran. Selanjutnya santri pandai maksudnya dia sudah merasa pandai sehingga terkadang menyepelekan kyainya. Hal ini akan menimbulkan rasa sombong sehingga sulit baginya untuk mencapai derajat muta'alimin karena banyak berdebat sebagaimana yang dicontohkan Nabi Musa yang notabenehnya beliau adalah orang yang pandai.

Pendafsiran pada ayat 69-70 sebagai berikut:

Masalah pertama : oleh para pemitnah, ayat ini digunakan sebagai dalil bahwa para nabi itu tidak memiliki sifat maksum. Mereka berpendapat bahwa firman Allah yang menceritakan tentang penilaian Nabi Khidir kepada Nabi Musa, dan jawaban nabi Musa terhadap penilaian Nabi Khidir keduanya merupakan sebuah bentuk kebohongan. Dengan demikian sebuah kebohongan ini dapat dilakukan oleh para Nabi. Jawaban atas tuduhann ini adalah dengan mengartikan penilaian Nabi Khidir sebagai sebuah penilaian yang biasanya dilakukan oleh orang yang merasa orang lain tidak mampu menahan sabar ketika dihadapkan pada hal-hal lain yang belum dimengerti dan tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Masalah kedua : redaksi **ان كان كنا** merupakan sebuah redaksi yang mengindikasikan sebuah keraguan. Dengan demikian berarti firman Allah yang berbunyi **ستجدي ان شاء الله صابرا** hal ini berarti ada sebuah keraguan dalam diri Nabi Musa apakah Allah menghendaknya sebagai orang yang sabar atau tidak. Dan tidak diragukan lagi bahwa kesabaran dalam kondisi tawaqquf (sebuah kondisi yang menuntut seseorang untuk berhenti pada

batasan pengetahuannya dan tidak memberikan penilaian terhadap hal-hal yang belum ia ketahui) merupakan sebuah kewajiban. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa terkadang Allah swt tidak menghendaki seorang hamba untuk melakukan kewajibannya.

Adapun kelompok mu'tazilah, mereka berpendapat bahwa pada dasarnya firman Allah diatas merupakan sebuah bentuk etika seseorang saat dia melakukan sebuah aktifitas nanti. Oleh karena itu diucapkan kalimat ini.

Masalah ketiga : firman Allah **ولا اعصى لك امرا** menunjukkan arti bahwa secara spontanitas sebuah perintah itu wajib dikerjakan. Arti tersebut didasarkan pada sebuah kesimpulan yang menegaskan bahwa seseorang yang tidak mengerjakan sebuah perintah berarti dia adalah orang yang durhaka. Sedangkan seseorang yang durhaka itu berhak mendapatkan siksaan.

Masalah keempat : firman Allah tentang perkataan **وكيف تصبر على ما لم تحط به خيرا** merupakan sebuah perkataan yang memberikan penilaian bahwa keilmuan dan pengertian yang dimiliki oleh Nabi Musa itu sedikit. Sedangkan jawaban Nabi Musa yang berbunyi **ستجدني إن شاء الله صابرا ولا أعصي لك أمرا** merupakan sebuah gambaran sikap rendah diri Nabi Musa sekaligus kesiapan beliau yang sempurna dalam menerima arahan. Dan semua itu menunjukkan bahwa kewajiban seorang murid adalah memperlihatkan sikap rendah diri semaksimal mungkin. Adapun saat seorang guru merasa bahwa berlaku keras itu dapat memberikan kebaikan kepada murid dapat memberikan kebaikan untuknya, maka sang guru berkewajiban untuk mengingat muridnya. Karena ketidak adanya peringatan itu dapat menjerumuskan murid dalam ketertipuan dan kesombngan dan sudah barang tentu hal tersebut akan menghalanginya untuk semangat belajar. Setelah mengetahui jawaban Nabi Musa tersebut, Nabi Khidir menjawab : **قال فان اتبعني فلا تسألني عن شيء حتى احدث لك منه نكرا** janganlah kau bertanya padaku mengenai hal-hal yang belum kau ketahuui arahannya yang kau lihat dariku, sehingga aku sendirilah yang akan memulai untuk mengajarimu dan memberitahumu mengenai hal-hal tersebut. Lafadz **فلا تسألني** dibaca berbeda-beda oleh para imam Qiroah diantaranya Imam Amir, Imam Nafi' dan lain-lain, tapi semuanya memiliki makna yang sama.

Ayat diatas menguatkan ayat sebelumnya dengan cara meyakinkan guru bahwasanya nabi Musa memposisikan benar-benar sebagai murid yang ingin belajar kepada guru yang lebih tau walau sang murid lebih tau dari gurunya. Maka **وكيف تصبرو** merupakan perkataan yang memberikan penilaian bahwa keilmuan dan pengertian sangat dimiliki oleh Nabi Musa itu sedikit.

Sedangkan jawaban Nabi Musa yang berbunyi : **ستجدني** merupakan gambaran sikap rendah diri Nabi Musa sekaligus kesiapan beliau yang sempurna dalam menerima arahan Nabi Khidir dan semua itu menunjukkan bahwa kewajiban seorang murid adalah memperlihatkan sikap rendah diri semaksimal mungkin.

Relevansi penafsiran al Razi atas QS Al Kahfi ayat 66 – 70 dalam konteks Etika Santri Kepada Kyai

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan pesantren, etika merupakan hal paling utama yang harus dimiliki oleh seorang santri. Dari etika yang baik inilah kemudian dia dapat belajar dan berproses dengan baik sehingga tujuan pencarian ilmunya dapat terdapat. Etika seorang *muta'alimin* kepada *mu'allimin* yang terdapat dalam tafsir surat Al Kahfi ayat 66 – 70 haruslah diterapkan dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali di pesantren, etika santri kepada kyai.

Al Razi dalam tafsir tersebut menitik beratkan pada proses sebelum belajar dimulai. Nabi Khidir terlebih dahulu menguji nabi Musa sebelum belajar kepada beliau seperti tes masuk di sebuah lembaga pendidikan. Hal ini mengisyaratkan utamanya posisi akhlak dan etika dalam suatu proses belajar, apapun.

Secara rinci gagasan Fahrudin Al Razi tentang etika santri kepada kyai dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tawadhu sebagaimana majas yang digunakan Nabi Musa saat meminta untuk belajar kepada Nabi Khidir yang mengisyaratkan ketawadhuan.
2. Meminta izin untuk diperbolehkan belajar.
3. Merasa lebih bodoh dari kyai.
4. Meminta kepada kyai agar bersedia mengajari sebagian ilmu.
5. Berkeyakinan bahwa Allah menganugerahkan ilmu yang lebih kepada kyai.
6. Tawakkal dan meminta hidayah kepada Allah.
7. Mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam belajar.
8. Patuh kepada kyai secara mutlak.
9. Khidmah dan siap melayani kyai dalam keadaan apapun.
10. Tidak meminta kepada kyai selain ilmu.

Meskipun banyak mufassir yang menjelaskan bahwa surat al Kahfi ayat 66 – 70 ini menjelaskan tentang pendidikan tasawuf, pemikiran ini sebenarnya sangat cocok untuk diterapkan dalam pendidikan apapun dan lembaga manapun termasuk pesantren.

PENUTUP

Al Quran merupakan risalah terbaik yang pernah diwahyukan Allah swt kepada umat manusia, penyempurna segala bentuk wahyu yang pernah diturunkan sebelum-sebelumnya. Salah satu kemukjizatannya adalah teks al quran yang tidak pernah dan tidak akan pernah berubah sejak berabad-abad yang lalu diturunkan kepada Rosulullah saw yang mulia, tetapi isi kandungan dalam Al-Quran selalu mampu menjawab dan memberi petunjuk atas segala problematika yang dihadapi manusia, *shabih fi kulli zaman wa makan*. Tidak terkecuali dalam membahas proses pendidikan sebagai penentu kemajuan kehidupan umat, Al- Quran pun memberikan tatanan detil termasuk mengenai etika santri kepada kyai, sebagai way of life, sudah sepatutnya umat Islam membumikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Tafsir QS Al Kahfi ayat 66 – 70 menurut Fahrudin Al Razi dalam kitab *Mafatih al Gaib* banyak menjelaskan tentang proses Nabi Musa memulai dan belajar kepada Nabi Khidir. Psoses tersebut memuat banyak poin-poin etika seorang *muta'allimin* kepada *mu'allimin* yang menjadi suri tauladan bagi kehidupan, utamanya dalam dunia pendidikan. Banyaknya poin etika yang harus diperhatikan sebelum seorang mulai belajar mengisyaratkan betapa pentingnya etika diatas segalanya.

Etika seorang santri kepada kyai yang termaktub dalam tafsir QS Al Kahfi ayat 66 -70 oleh Al Razi dalam *Mafatih al Gaib* yaitu :

- a) Tawadhu.
- b) Meminta izin untuk diperbolehkan belajar.
- c) Merasa lebih bodoh dari kyai.
- d) Meminta kepada kyai agar bersedia mengajari sebagian ilmu.
- e) Berkeyakinan bahwa Allah menganugerahkan ilmu yang lebih kepada kyai.
- f) Tawakal dan meminta hidayah kepada Allah.
- g) Bersungguh-sungguh
- h) Patuh kepada kyai secara mutlak
- i) Khidmah
- j) Tidak meminta kepada kyai selain ilmu.

REFERENSI

- Akbar, Lutfi, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Al-Quran; Studi Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir dalam Qs Al Kahfi: 60 – 82*, Skripsi, Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017.
- Al – Abrasyi, Moh. Athiyah , *Dasar – dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. A. Gani dam Jobar babry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain , *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah
- al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: CV. Faizan.1979.
- al-Qaththan, Mana' Khalil, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni , Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1992
- Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Diponegoro, 2010.
- al-Razi, Fahrudin, *Rob itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir Al-Kaf, Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001.
- Tafsir al-Kabir wa Mafatih alGhaib*, Bairut: Dar al-Fikr, 1990
- al-Zarnuji, Syekh, *Ta"limul Muta" allim*, Semarang: Pustaka Alawiyah.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir* .Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ayazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirun Hayatubum wa Manhajubum*, Taheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nashr, 1415 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke – 1, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. Juz XV
- Haedari, HM. Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta; IRD Press, 2004.
- Lubis, Saiful Akhyar , *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta; ELSAQ Press, 2007.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik – bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta; Paramadina, 1997.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Maksum, Moh Toha, *Kisah Musa dan Khidhir dalam Surat Al Kahfi; Studi atas Penafsiran Al – Qusyairi dalam Kitab Lataiful Isyarat*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.

- Ma'arif, Muhammad Anas. "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 Juni 2017): 1-20–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.
- Muzakki, Kholid Akhmad, Ahmad Rizza Firdaus, dan Annisa' Fatmayanti. "Tindak Tutur Tak Langsung Dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Analisis Pragmatik)." *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (16 Agustus 2018): 96–121. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.44>.
- Masngudi, *Pola Hubungan Guru- Murid dalam Surat Al Kahfi ayat 65 – 70 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Nandya, Anisa, *Etika Murid Terhadap Guru; Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim Karangan Syaikh Al Zarnuji*, Skripsi, Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2013.
- Natsir, M., *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LPE3S, 1982.
- Surachmat, Winarno, *Dasar Teknik Research*, Bandung: Tarsit, 1997.
- www.bps.go.id diakses pada 28 Juli 2019 pukul 22:51 WIB
- www.pendis.kemenag.go.id diakses pada 24 Desember 2018 pukul 23:33 WIB